

# Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal *Symbolic Modelling* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

Kurnia Rahmawati\*, Tri Suyati, dan Farikha Wahyu Lestari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Semarang

\*rahmawatikurnia958@gmail.com

**Abstract.** The purpose of this research is to find out the effect of classical guidance with Symbolic Modelling technique to the Students' of Kebonagung Elementary School learning motivation. The approach of this research is quantitative. The type of this research is pretest-posttest control design group. The instrument of this research is questionnaire that consists of 21 items. Test of normality are used Kolmogorov-Smirnov Test and Shapiro-Wilk Test. Test of Homogeneity is used Levene Test. Test of difference is used Paired Sample t Test. The result of this research is experiments group's learning motivation improved from the average on 48,103, including middle category (C) to the average on 61,068, including high category (B) and the correlation on Paired Sample t Test on 0,946, signification on 0,000 which smaller than 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). So, it is an effect of classical guidance with Symbolic Modelling technique to the Students' of Kebonagung Elementary School learning motivation. The effect is nearly perfect and significant.

**Kata kunci:** *Influence, Classical Guidance, Symbolic Modeling Techniques, Learning Motivation*

## 1. Pendahuluan

Motivasi merupakan istilah yang sering di dengan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan seseorang di dalam melakukan suatu keinginan atau usaha demi tercapainya tujuan yang diinginkan (Asrori, 2020: 55). Motivasi pada seseorang terwujud dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran (Sewang, 2015: 123). Oleh karena itu, setiap perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan motivasi tersebut, baik motivasi yang berasal dari dalam dirinya yang disebut motivasi intrinsik maupun motivasi yang berasal dari luar dirinya yang disebut motivasi ekstrinsik. Hal yang sama juga berlaku dalam bidang pendidikan, dimana peserta didik mempunyai derajat motivasi tertentu dalam belajar. Sesuai dengan derajat motivasi tersebut, aktivitas belajar maupun hasil belajar peserta didik tidak selalu sama. Menurut Nurjan (2016: 158), motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar peserta didik berbeda-beda. Ada yang termasuk tinggi dan ada pula yang termasuk rendah. Bahkan derajat motivasi peserta didik juga berubah-ubah sesuai dengan materi yang sedang disampaikan guru dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru juga berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang rendah sekaligus mempertahankan motivasi belajar tersebut tetap berada pada derajat standar. Fungsi guru sebagai motivator ini yang sering terabaikan karena fokus sebagai sumber belajar yang menyampaikan dan menjelaskan materi. Fungsi sebagai motivator yang kurang proporsional ini berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik yang rendah atau tidak memenuhi derajat standar yang diharapkan. Motivasi penting dalam aktivitas belajar peserta didik, sehingga terwujud dalam perilaku selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Fahyuni dan Nurdyansyah (2019: 11-12) , tinggi-rendahnya motivasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor non sosial (kondisi kelas, keadaan cuaca, suhu udara, waktu dan tempat yang dapat dikontrol), faktor sosial (manusia) dan faktor fisiologi (tonus jasmani dan fungsi panca indera). Guru di sekolah maupun orang tua di rumah hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut.

Pada masa Pandemi Covid19 ini, pembelajaran berlangsung secara online demi menjaga kesehatan dan keselamatan peserta didik, termasuk pada Tahun Pelajaran 2021/2022 ini. Guru memberikan ringkasan materi untuk dipelajari peserta didik dan tugas yang harus dikerjakan dengan alokasi waktu tertentu melalui aplikasi media sosial, yaitu WhatsApp (WA), seperti yang berlangsung di SD Negeri Kebonagung, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Tanpa pembelajaran secara tatap muka, interaksi antara guru dengan peserta didik sangat rendah, hanya sebatas mengumpulkan tugas saja. Penguasaan materi peserta didik menjadi rendah karena fungsi guru sebagai sumber belajar hampir tidak ada. Kendala yang lain dalam pembelajaran online adalah keterbatasan perangkat handphone. Peserta didik tidak segera mengetahui ringkasan materi yang dibagikan dan tugas yang harus dikerjakan.

Hasil wawancara penulis dengan Guru Kelas Atas (Kelas IV, V dan VI) di SD Negeri Kebonagung menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik termasuk rendah. Hal tersebut sesuai dengan tugas yang tidak dikerjakan dengan tuntas (masih ada tugas yang belum dikerjakan), tugas yang masih ada kesalahan, jawaban yang sama persis (mencontek hasil tugas dari teman) dan tidak mengerjakan tugas sama sekali (tidak mengumpulkan). Selain itu, aktivitas belajar peserta didik di rumah juga rendah. Ringkasan materi tidak dipelajari. Peserta didik belajar dengan mengikuti bimbingan belajar yang berada di lingkungan sekitarnya. Namun, hasil belajar peserta didik masih termasuk rendah sesuai dengan nilai ulangan harian yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil identifikasi masalah adalah peserta didik tidak mengerjakan tugas dengan tuntas, hasil tugas peserta didik masih ada kesalahan, hasil tugas peserta didik dengan jawaban yang sama persis (mencontek hasil tugas dari teman), peserta didik tidak mengerjakan tugas sama sekali dan hasil belajar peserta didik masih termasuk rendah.

Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas mulai diberlakukan di Kabupaten Rembang. Dengan demikian, guru berinteraksi dengan peserta didik, walaupun dengan intensitas dan frekuensi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan Tahun Pelajaran sebelum terjadi Pandemi Covid19. Peserta didik menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran tatap muka terbatas setelah hampir satu setengah tahun mengikuti pembelajaran online. Fungsi guru sebagai sumber belajar kembali aktif, sehingga peserta didik belajar dengan bimbingan dari guru. Namun, guru juga berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik, mengingat pentingnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik membutuhkan bimbingan dari guru, baik yang berhubungan dengan materi dalam pembelajaran maupun motivasi belajar. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah bimbingan klasikal teknik Symbolic Modelling. Menurut Nasution dan Abdillah (2019: 95-96), bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada semua peserta didik, melalui kontak langsung di kelas, sesuai dengan jadwal dan berkaitan dengan orientasi dan informasi. Menurut Pratiwi (2017), Symbolic Modelling adalah modelling berbentuk simbolis, biasanya berupa model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. Model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide.

Keunggulan bimbingan klasikal teknik Symbolic Modelling ini terbukti dari beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian Pratiwi (2017) menyatakan bahwa teknik Modelling Simbolis efektif meningkatkan motivasi berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene. Demikian pula dengan hasil penelitian Fauziah (2017) menyatakan bahwa teknik Symbolic Modelling efektif meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Hasil penelitian Rizal (2019) menyatakan bahwa teknik Modelling Simbolik kedisiplinan siswa Kelas X SMK 01 Muhammadiyah Semarang meningkat. Yang terakhir adalah hasil penelitian Saputra (2021) menyatakan bahwa teknik Symbolic Modelling meningkatkan Personality Safety Skill siswa SDN 019 Pandau Jaya Pekanbaru.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan hasil penelitian yang relevan, maka peneliti merekomendasikan guru untuk memberikan bimbingan klasikal teknik Symbolic Modelling kepada peserta didik. Dengan bimbingan tersebut diharapkan guru berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik juga meningkat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada-tidaknya pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik Symbolic Modelling

terhadap motivasi belajar peserta didik SD Negeri Kebonagung, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang.

## 2. Metode Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri Kebonagung, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Tempat penelitian beralamat di RT 6 RW 1, Dusun Kebonagung, Desa Kebonagung, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Waktu penelitian ini adalah empat bulan, dari bulan November tahun 2021 hingga Februari tahun 2022. Dalam penelitian ini, variabel terdiri dari dua, yaitu variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat. variabel independen atau bebas (X) adalah layanan bimbingan klasikal teknik *Symbolic Modelling* dan variabel dependen atau tak bebas/terikat (Y) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode dan desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis penelitian ini adalah pretest-posttest control design group, yaitu penelitian eksperimen dengan dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal (perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) dan posttest untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Dalam penelitian ini, populasi adalah peserta didik kelas atas, meliputi Kelas IV sebanyak 19 anak, Kelas V sebanyak 22 anak dan Kelas VI sebanyak 18 anak. Populasi sebanyak 59 peserta didik kelas atas. Sedangkan sampel adalah peserta didik Kelas IV, V dan VI. Peserta didik dari masing-masing kelas dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua kelompok, yaitu Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK).

Uji instrumen dalam penelitian ini adalah uji validitas dengan Korelasi Pearson dan uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha. Hasil uji validitas adalah 21 item valid (nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29 dan 30) dan 9 item tidak valid (nomor 2, 4, 6, 8, 10, 12, 16, 18 dan 22). Hasil uji reliabilitas adalah 0,918, sehingga termasuk baik. Desain penelitian ini adalah pretest-posttest control design group, sehingga teknik analisis data yang sesuai adalah Paired Sample t Test. Uji prasyarat yang digunakan dalam Paired Sample t Test, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro-Wilk Test. Sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan Levene Test.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data penelitian berupa motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, baik data pada Pre Test maupun Post Test. Sesuai dengan kuesioner yang terdiri dari 21 item pertanyaan dan analisis data penelitian, maka motivasi belajar dibagi menjadi empat kategori dengan kriteria sebagai berikut:

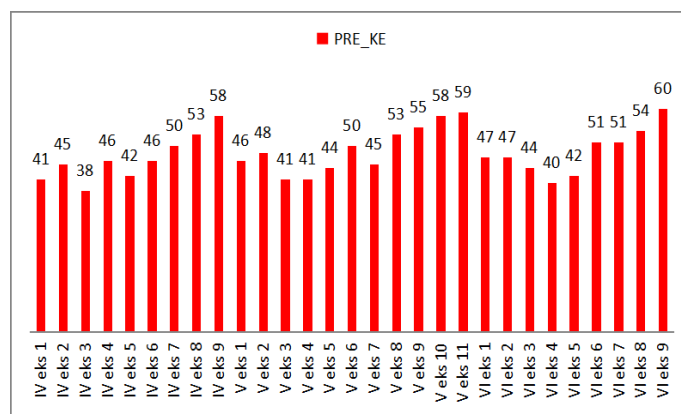
Kategori rendah (D) dengan skoring 21-36.

Kategori sedang (C) dengan skoring 37-52.

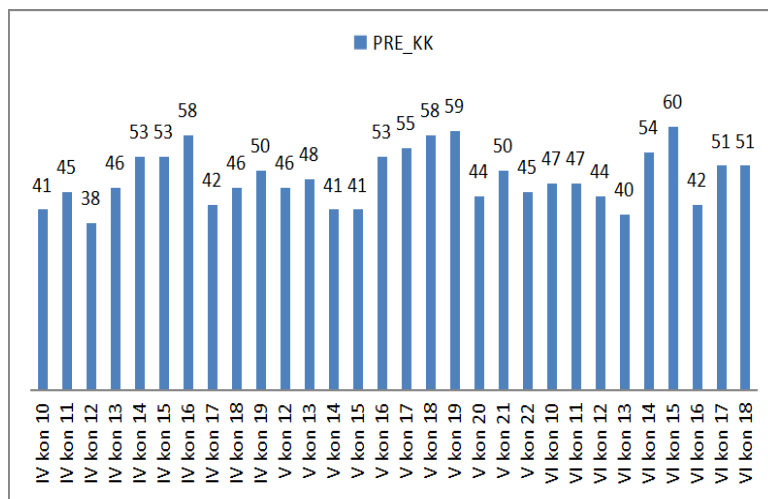
Kategori tinggi (B) dengan skoring 53-68.

Kategori sangat tinggi (A) dengan skoring 69-84.

Distribusi frekuensi motivasi belajar Pre Test pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) sebagai berikut:



**Grafik 1.** Motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) pada Pre Test.



**Grafik 2.** Motivasi belajar Kelompok Kontrol (KK) pada Pre Test.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) pada Pre Test.

No	Motivasi Belajar	Kelompok Eksperimen (KE)	Kelompok Kontrol (KK)
1	Rendah (D)	0	0
2	Sedang (C)	21	21
3	Tinggi (B)	8	9
4	Sangat tinggi (A)	0	0
Jumlah		29	30

Sesuai dengan distribusi frekuensi motivasi belajar pada grafik dan tabel di atas, maka motivasi belajar kedua kelompok didominasi kategori sedang (C). Pada kedua kelompok tersebut mempunyai frekuensi yang sama-sama banyak pada kategori sedang (C) dan tidak ada yang termasuk kategori rendah (D) maupun sangat tinggi (A).

Sesuai dengan data penelitian pada Pre Test, rata-rata motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) sebagai berikut:

**Tabel 2.** Rata-rata motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) pada Pre Test.

No	Motivasi Belajar	Kelompok Eksperimen (KE)	Kelompok Kontrol (KK)
1	Rendah (D)		
2	Sedang (C)	48,103	48,266
3	Tinggi (B)		
4	Sangat tinggi (A)		

Sesuai dengan analisis rata-rata motivasi belajar di atas, maka motivasi belajar kedua kelompok termasuk kategori sedang (C). Rata-rata motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) sebesar 48,103 yang termasuk kategori sedang (C). Sedangkan rata-rata motivasi belajar pada Kelompok Kontrol (KK) sebesar 48,266 termasuk kategori sedang (C). Rata-rata motivasi belajar kedua kelompok relatif sama dengan perbedaan sebesar 0,163.

Hasil uji normalitas data Pre Test dengan Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro-Wilk Test sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji normalitas data Pre Test dengan Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro-Wilk Test pada Kelompok Eksperimen (KE).**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE_EKS	.122	29	.200*	.954	29	.229
a. Lilliefors Significance Correction						
*. This is a lower bound of the true significance.						

Sesuai dengan hasil Kolmogorov-Smirnov Test diketahui signifikansi sebesar 0,200 ( $0,200 > 0,05$ ) dan Shapiro-Wilk Test diketahui signifikansi sebesar 0,229 ( $0,229 > 0,05$ ), sehingga data motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) terdistribusi normal.

**Tabel 4. Uji normalitas data Pre Test dengan Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro-Wilk Test pada Kelompok Kontrol (KK).**

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE_KON	.115	30	.200*	.958	30	.278
a. Lilliefors Significance Correction						
*. This is a lower bound of the true significance.						

Sesuai dengan hasil Kolmogorov-Smirnov Test diketahui signifikansi sebesar 0,200 ( $0,200 > 0,05$ ) dan Shapiro-Wilk Test diketahui signifikansi sebesar 0,278 ( $0,278 > 0,05$ ), sehingga data motivasi belajar pada Kelompok Kontrol (KK) terdistribusi normal.

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro-Wilk Test pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) dengan signifikansi yang lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, data motivasi belajar pada kedua kelompok tersebut adalah normal.

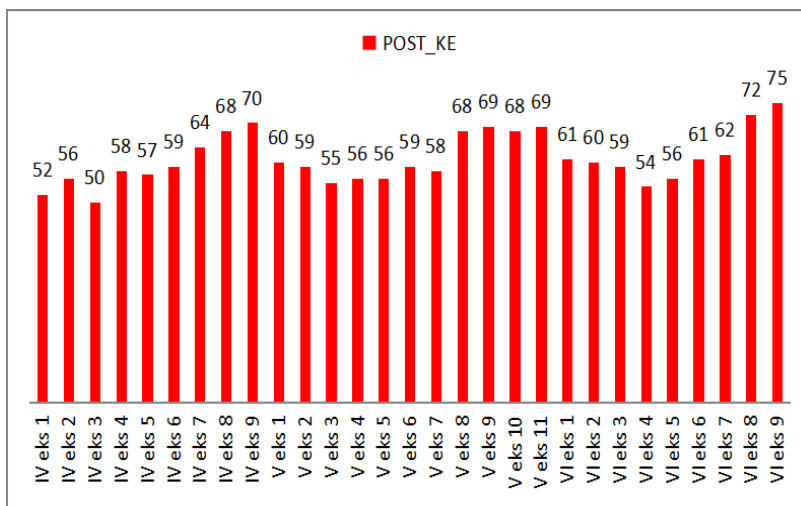
Hasil uji homogenitas data Pre Test dengan Levene Test sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji homogenitas data Pre Test dengan Levene Test.**

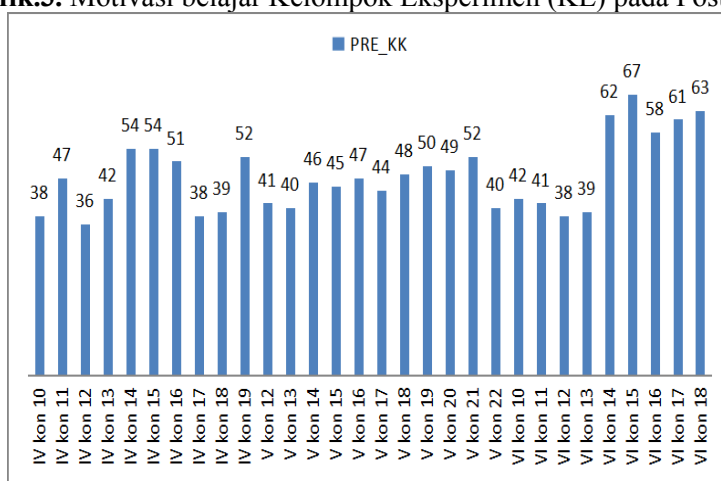
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
HOM_EKS_PRE	Based on Mean	.000	1	57	.988
	Based on Median	.001	1	57	.973
	Based on Median and with adjusted df	.001	1	56.985	.973
	Based on trimmed mean	.001	1	57	.982

Sesuai dengan hasil Levene Test diketahui signifikansi Based on Mean sebesar 0,988 ( $0,988 > 0,05$ ), sehingga data motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) termasuk homogen.

Dalam penelitian ini, perlakuan dengan bimbingan klasikal teknik *Symbolic Modelling* menggunakan simbol dari media audi visual, yaitu berita dan film dengan tema tentang motivasi belajar sesuai dengan indikator dan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Tindak lanjut terhadap Perlakuan dengan layanan bimbingan klasikal teknik *Symbolic Modelling* terhadap motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) adalah Post Test. Sesuai dengan data penelitian pada Post Test, distribusi frekuensi motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) sebagai berikut:



Grafik.3. Motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) pada Post Test.



Grafik 4. Motivasi belajar Kelompok Kontrol (KK) pada Post Test.

Tabel 6. Distribusi frekuensi motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) pada Post Test.

No	Motivasi Belajar	Kelompok Eksperimen (KE)	Kelompok Kontrol (KK)
1	Rendah (D)	0	1
2	Sedang (C)	2	22
3	Tinggi (B)	22	7
4	Sangat tinggi (A)	5	0
Jumlah		29	30

Sesuai dengan distribusi frekuensi motivasi belajar pada grafik dan tabel di atas, maka motivasi belajar kedua kelompok didominasi kategori yang berbeda. Motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) didominasi kategori tinggi (B). Sedangkan motivasi belajar Kelompok Kontrol (KK) didominasi kategori sedang (C). Ada perbedaan dominasi frekuensi motivasi belajar pada kedua kelompok. Selain itu, motivasi belajar yang termasuk kategori rendah (D) pada Kelompok Eksperimen (KE) adalah tidak ada. Sedangkan, motivasi belajar yang termasuk kategori sangat tinggi (A) pada Kelompok Eksperimen (KE) adalah ada. Sedangkan pada Kelompok Kontrol (KK) adalah sebaliknya. Pada Kelompok Kontrol (KK) ada motivasi belajar yang termasuk kategori rendah (D) dan tidak ada motivasi belajar yang termasuk sangat tinggi (A).

Sesuai dengan data penelitian pada Post Test, rata-rata motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) sebagai berikut:

**Tabel 7.** Rata-rata motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) pada Post Test.

No	Motivasi Belajar	Kelompok Eksperimen (KE)	Kelompok Kontrol (KK)
1	Rendah (D)		
2	Sedang (C)		47,466
3	Tinggi (B)	61,068	
4	Sangat tinggi (A)		

Sesuai dengan analisis rata-rata motivasi belajar di atas, maka motivasi belajar kedua kelompok termasuk berbeda. Rata-rata motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) sebesar 61,068 yang termasuk kategori tinggi (B). Sedangkan rata-rata motivasi belajar pada Kelompok Kontrol (KK) sebesar 47,466 termasuk kategori sedang (C). Rata-rata motivasi belajar kedua kelompok berbeda dengan perbedaan sebesar 13,602.

Uji analisis data dengan Paired Sample t Test pada data Pre Test dan Post Test untuk Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) sebagai berikut:

**Tabel 8.** Paired Sample t Test Kelompok Eksperimen (KE).

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std.	Error
					Mean	
Pair 1	PRE_EKS	48.10	29	6.190	1.149	
	POST_EKS	61.07	29	6.330	1.175	

Paired Samples Correlations

Pair 1	PRE_EKS & POST_EKS	N	Correlation	Sig.
		29	.946	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PRE_EKS POST_EKS	-12.966	2.061	.383	-13.750	-12.181	-33.873	28	.000

Sesuai dengan hasil Paired Sample t Test pada Kelompok Eksperimen (KE) diketahui sebagai berikut:

Pre Test dengan rata-rata motivasi belajar sebesar 48,10 yang termasuk kategori sedang (C) dan Post Test dengan rata-rata motivasi belajar sebesar 61,07 yang termasuk kategori tinggi (B). Ada perbedaan rata-rata motivasi belajar sebesar 12,965.

Korelasi motivasi belajar Pre Test dan Post Test sebesar 0,946. Korelasi tersebut termasuk kategori mendekati sempurna. Signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 berarti ada perbedaan rata-rata motivasi belajar yang nyata pada Pre Test dan Post Test.

**Tabel 9.** Paired Sample t Test Kelompok Kontrol (KK).

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error
Pair 1	PRE_KON	48.27	30	6.147	1.122
	POST_KON	47.47	30	8.500	1.552

Paired Samples Correlations				
a		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE_KON POST_KON	& 30	.602	.000

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE_KON - POST_KON	-.800	6.865	1.253	-1.764	3.364	.638	29	.528

Sesuai dengan hasil Paired Sample t Test pada Kelompok Kontrol (KK) diketahui sebagai berikut:

Pre Test dengan rata-rata motivasi belajar sebesar 48,27 yang termasuk kategori sedang (C) dan Post Test dengan rata-rata motivasi belajar sebesar 47,47 yang termasuk kategori sedang (C). Ada perbedaan rata-rata motivasi belajar sebesar 0,8.

Korelasi motivasi belajar Pre Test dan Post Test sebesar 0,602. Korelasi tersebut termasuk kategori kuat.

Signifikansi sebesar 0,528 yang lebih besar daripada 0,05. Signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 berarti tidak ada perbedaan rata-rata motivasi belajar yang nyata pada Pre Test dan Post Test.

Perlakuan dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal teknik Symbolic Modelling menggunakan simbol dari media audio visual, yaitu berita dan film dengan tema motivasi belajar. Perlakuan terhadap obyek penelitian disusun sedemikian rupa dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Perlakuan terhadap obyek penelitian bergiliran karena terkendala fasilitas, yaitu perangkat LCD dan daya tampung ruang kelas. Selain itu, jadwal kegiatan pembelajaran juga berbeda-beda untuk kelas atas.

Hasil Pre Test menunjukkan rata-rata motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) sebesar 48,103 yang termasuk kategori sedang (C). Begitu juga dengan hasil Pre Test Kelompok Kontrol (KK) menunjukkan rata-rata motivasi belajar sebesar 48,266 yang termasuk kategori sedang (C). Demikian pula dengan distribusi frekuensi motivasi belajar kedua kelompok didominasi kategori sedang (C). Kesamaan kedua kelompok tersebut juga tampak pada tidak adanya motivasi belajar yang termasuk kategori rendah (D) maupun sangat tinggi (A).

Hasil Post Test menunjukkan rata-rata motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) sebesar 48,103 yang termasuk kategori tinggi (B). Motivasi belajar tersebut meningkat, dari kategori sedang (C) menjadi kategori tinggi (B). Rata-rata motivasi belajar meningkat, dari nilai rata-rata sebesar 48,103 menjadi 61,068 atau peningkatan sebesar 12,965. Sebaliknya, hasil Post Test Kelompok Kontrol (KK) menunjukkan rata-rata motivasi belajar yang masih sama, termasuk kategori sedang (C) dengan rata-rata sebesar 47,466. Bahkan, rata-rata motivasi belajar mengalami sedikit penurunan, dari nilai rata-rata sebesar 48,266 menjadi 47,466 atau penurunan sebesar 0,8. Demikian pula dengan distribusi frekuensi motivasi belajar kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang relatif nyata. Pada Kelompok Eksperimen (KE) adalah tidak ada motivasi belajar yang termasuk kategori rendah (D),



bahkan ada motivasi belajar yang termasuk kategori sangat tinggi (A). Sebaliknya pada Kelompok Kontrol (KK) adalah tidak ada motivasi belajar yang termasuk kategori tinggi (A), bahkan ada motivasi belajar yang termasuk kategori rendah (D). Distribusi frekuensi motivasi belajar kedua kelompok dengan perbedaan yang relatif nyata.

Perbandingan rata-rata dan distribusi frekuensi motivasi belajar pada Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) pada Pre Test maupun Post Test sebagai berikut:

**Tabel 10.** Rata-rata motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) pada Pre Test.

No	Motivasi Belajar	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol (KK)	
		(KE)	Pre Test	Post Test
1	Rata-rata	48,103	48,266	47,466
2	Kategori	Sedang (C)	Sedang (C)	Sedang (C)
3	Perubahan	Meningkat 12,965	Menurun 0,8	

**Tabel 11.** Distribusi frekuensi motivasi belajar Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK) pada Pre Test dan Post Test.

No	Motivasi Belajar	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol (KK)	
		(KE)	Pre Test	Post Test
1	Rendah (D)	0	0	1
2	Sedang (C)	21	21	22
3	Tinggi (B)	8	9	7
4	Sangat tinggi (A)	0	0	0
Jumlah		29	30	30

Sesuai dengan rata-rata dan distribusi frekuensi motivasi belajar, ada perbedaan yang relatif nyata pada Kelompok Eksperimen (KE) dan tidak ada perbedaan yang relatif nyata pada Kelompok Kontrol (KK) sesuai dengan kategori, perubahan dan frekuensi yang dominan.

Nyata-tidaknya perbedaan motivasi belajar pada kedua kelompok tersebut diuji dengan Paired Sample t Test. Pada Kelompok Eksperimen (KE), ada perbedaan rata-rata motivasi belajar yang nyata. Hal tersebut sesuai dengan rata-rata yang meningkat sebesar 12,965 dan signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Pada Kelompok Kontrol (KK), ada perbedaan rata-rata motivasi belajar yang tidak nyata. Hal tersebut sesuai dengan rata-rata yang menurun sebesar 0,8 dan signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 ( $0,528 > 0,05$ ). Dengan demikian berarti ada perbedaan motivasi belajar yang nyata pada Kelompok Eksperimen (KE) dan tidak ada perbedaan motivasi belajar yang nyata pada Kelompok Kontrol (KK). Hal tersebut juga berarti ada pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik *Symbolic Modelling* terhadap motivasi belajar. Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik *Symbolic Modelling* terhadap motivasi belajar peserta didik SD Negeri Kebonagung, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Pengaruh tersebut mendekati sempurna dan signifikan.

Hasil penelitian mempunyai relevansi dengan Fauziah (2017), Pratiwi (2017), Fitriani (2019) maupun Rizal (2019) yang menyatakan ada pengaruh teknik *Symbolic Modelling*. Namun ada perbedaan dalam desain penelitian maupun perlakuan terhadap obyek penelitian. Teknik *Symbolic Modelling* dalam penelitian Fauziah (2017) adalah bimbingan kelompok dan efektif meningkatkan motivasi berprestasi dari kategori cukup rendah menjadi kategori tinggi. Teknik *Symbolic Modelling* dalam penelitian Pratiwi (2017) adalah bimbingan kelompok dan efektif meningkatkan motivasi berprestasi dari kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Teknik *Symbolic Modelling* dalam penelitian Fitriani (2019) adalah bimbingan kelompok dan ada pengaruh terhadap kemandirian belajar yang meningkat dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Teknik *Symbolic Modelling* dalam penelitian Rizal (2019) adalah bimbingan kelompok dan ada pengaruh terhadap kedisiplinan yang

meningkat dari kategori kurang menjadi kategori tinggi. Sedangkan dalam penelitian ini adalah teknik Symbolic Modelling dengan bimbingan klasikal. Keempat penelitian tersebut dan penelitian ini terdapat perbedaan dalam hal bimbingan, yaitu kelompok dan klasikal.

#### **4. Kesimpulan**

Sesuai dengan rumusan masalah dan hasil analisis data penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik Symbolic Modelling terhadap motivasi belajar peserta didik SD Negeri Kebonagung, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Pengaruh tersebut mendekati sempurna dan signifikan. Hal tersebut sesuai dengan perbedaan motivasi belajar yang nyata pada Kelompok Eksperimen (KE) dan tidak ada perbedaan motivasi belajar yang nyata pada Kelompok Kontrol (KK). Pada Kelompok Eksperimen (KE), motivasi belajar meningkat dari rata-rata sebesar 48,103 yang termasuk kategori sedang (C) menjadi rata-rata sebesar 61,068 yang termasuk kategori tinggi (B) atau peningkatan sebesar 12,965. Sedangkan pada Kelompok Eksperimen (KE), motivasi belajar menurun dari rata-rata sebesar 48,266 yang termasuk kategori sedang (C) menjadi rata-rata sebesar 47,466 yang termasuk kategori sedang (C) atau menurun sebesar 0,8. Sesuai dengan simpulan dalam penelitian ini, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

#### **5. Referensi**

- [1] Asrori. 2020. Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Banyumas: Pena Persada.
- [2] Fahyuni, Eni Fariyatul dan Nurdyansyah. 2019. Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA, Teori dan Praktik. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- [3] Fauziah, Riza. 2017. Keefektifan Teknik Symbolic Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik SMP. *Consilium, Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, Maret 2017.
- [4] Fitriani, Rizky. 2019. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Empati*, Vol. 6, No. 2, April 2019.
- [5] Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. 2019. Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LP3I).
- [6] Nurjan, Syarifan. 2016. Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group.
- [7] Pratiwi, Ardila. 2017. Efektivitas Teknik Konseling Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene. *Jurkam, Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017.
- [8] Rizal, Muhammad. 2019. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling Simbolik untuk Meningkatkan Kedisiplinan. *Indonesia Journal of Education Research and Review*, Vol. 2, No. 3, Oktober 2019.
- [9] Saputra, Candra. 2021. Implementasi Teknik Symbolic Modelling dalam Upaya Peningkatan Personality Safety Skill. *JCES, Journal of Character Education Society*, Vol. 4, No. 3, Juli 2021.
- [10] Sewang, Anwar. 2015. Manajemen Pendidikan. Malang: Wineka Media.